

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh :

1. Abdul Mongid dan Izah Mohd Tahir ,

Peneliti pertama berjudul “Dampak korupsi terhadap profitabilitas perbankan di negara-negara ASEAN : analisis empiris”. Dalam penelitian ini bertujuan melakukan penelitian untuk menentukan profitabilitas perusahaan perbankan yang meliputi enam negara di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) : Indonesia , Malaysia , Singapura , Thailand , Filipina dan Vietnam . Dalam penelitian ini menemukan bahwa rasio yang lebih tinggi dari belanja pegawai terhadap total biaya (PERSTC) dan ekuitas terhadap total aset (EQTA), meningkatkan profitabilitas bank, dan negative terkait dengan modal yang lebih tinggi peraturan (CAR), Net Loan Total Aset (NLTA) terhitung dan biaya terhadap pendapatan ratio (CIR).

Pertumbuhan Ekonomi (EGRW) adalah positif tetapi tidak signifikan. Dalam hal efek negara, hanya Indonesia yang signifikan. Anehnya, indeks korupsi (CRPIX) adalah positif dan signifikan terhadap profitabilitas menggaris bawahi kemampuan perusahaan perbankan untuk menikmati manfaat dalam lingkungan pemerintah yang buruk. (Keywords : ASEAN, profitabilitas, permodalan bank, efisiensi, pertumbuhan ekonomi, korupsi. Klasifikasi JEL : G21,G32)

2. Puspitasari, Diana (2009),

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan SUKU BUNGA SBI terhadap ROA” (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), Net Interest Margin (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Suku Bunga SBI terhadap Return On Asset (ROA). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 Bank Devisa di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%.

Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDN dan Suku

Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Dari informasi penelitian terdahulu maka didapatkan perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1. Dalam tabel 2.1 dijelaskan perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu variabel bebas yang digunakan berbeda, dapat dilihat sebagai berikut

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan landasan teoritis, maka pada bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

2.2.1 Definisi Risiko

Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima (Martono, 2007 : 26). Didalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko.

Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali : 2007). Risiko-risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional.

Tabel 2.1
PERSAMAAN dan PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Abdul Mongid dan Izah Mohd Tahir	Puspitasari, Diana	Peneliti Sekarang
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	OBSTA, PERSTC, CAR, NLTA, EQTA, LASSET, CIR	CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Suku Bunga SBI	LDR, NPL, IRR, PDN, PR
Periode	2003-2008	2003-2007	2010-2013
Subyek penelitian	Bank-bank Asing di ASEAN	<i>Bank Devisa di Indonesia</i>	Bank Asing di Indonesia
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode analisis	Analisis Regresi Linear Sederhana	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber: Abdul Mongid dan Izah Mohd Tahir (2008), Puspitasari, Diana (2007)

2.2.1.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Veithzal Rivai : 2007). Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No.11/25 Tahun 2009).

Untuk menghitung risiko likuiditas pada penelitian ini, rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut :

- a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sesuai sumber likuiditas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :Kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain), dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

b. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki/securities yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. IPR dapat menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki. IPR dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank yang terletak di aktiva dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR.

2.2.1.2 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan dalam mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Veithzal Rivai : 2007).

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Martono,2007 : 26).

Pinjaman yang dimaksud dalam bahasan risiko kredit ini adalah aktiva produktif bank , yaitu lokasi dana bank yang ditempatkan pada pihak bank yang ditempatkan debitur dimana peminjam berkewajiban untuk mengembalikan pada waktu yang disepakati . Untuk menghitung risiko kredit pada penelitian ini rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada nasabahnya. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Besar nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit dalam pengawasan khusus dan kredit macet.

b. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlakukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rumus LAR sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :Kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga, total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di neraca.

c. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)

Rasio ini menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

CPKTTK dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :Total cadangan penghapusan kredit terdiri dari biaya yang dicadangkan untuk menutup pemberian kerugian kredit yang bersumber dari penyisihan sebagian laba. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2.2.1.3 Risiko Pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian baik pada posisi on maupun off balance sheet dari pergerakan harga pasar (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008 : 13).

Adapun untuk mengukur risiko pasar, kita dapat menggunakan rasio sebagai berikut :

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :IRSA terdiri dari penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, dan penyertaan. Sementara IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisi Netto (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen

maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto pada bank umum, bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(Aktiva\ valas - Passiva\ valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi. Aktiva valas terdiri dari giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan. Passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, dan sertifikat deposito. Modal terdiri dari modal, agio (disagio), saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komperhensif lainnya, saldo laba (rugi), dan laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses di dalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan sistem yang mempengaruhi operasional bank (Veithzal rivai : 2007). Risiko operasional juga dapat diartikan sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem sebagai akibat dari kejadian eksternal (Badan Sertifikasi

Manajemen Risiko, 2008 : 22). Rasio yang digunakan untuk mengukur operasional sebagai berikut :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko dan merupakan indikator mengukur kemampuan bank menutupi penurunan aktiva yang berisiko.

$$\frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR Kredit dan Pasar}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan : Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. ATMR terdiri dari ATMR untuk risiko kredit dan ATMR untuk risiko pasar.

b. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan total asset yang masih ditutup oleh equity capital yang tersedia.

PR dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan : Equity capital terdiri dari modal inti. Total aktiva terdiri dari seluruh komponen aktiva yang terdapat di neraca.

c. *Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)*

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap terhadap modal dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. FACR dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan : Aktiva tetap terdiri dari asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi seperti properti, bangunan, pabrik, dan alat-alat produksi. Investasi terdiri dari pembelian dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah PR.

2.2.1.5 Rasio Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah tingkat efisiensi bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang sangat memadai yang diperlukan. Rasio untuk mengukur profitabilitas bank adalah sebagai berikut :

a. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini juga menggambarkan efisiensi kerja bank dan juga dapat dijadikan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional. Adapun kelemahan yang dirasakan dari penggunaan rasio-rasio dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri, rasio-rasio tersebut akan berarti jika ada perbandingan dengan perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko yang hampir sama atau dibandingkan dengan rasio industri, disamping itu juga diperlukan analisa kecenderungan dari tiap-tiap rasio dengan tahun sebelumnya (*time series*). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak disetahunkan. Rata-rata total asset dari total asset sebelum periode ditambah total asset periode ini dibagi dua.

b. Return On Equity (ROE)

Menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk meningkatkan net income. Semakin tinggi return semakin baik , karena berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai return earning juga akan semakin besar, ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:Laba setelah pajak terdiri dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan. Rata-rata equity terdiri dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode ini dibagi dua.

c. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank menegndalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi, dan komisi serta pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, beban etimasi kerugian komitmen dan kontijensi, dan beban operasional lainnya.

d. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh kegiatan. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi. Pendapatanoperasional terdiri dari bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah ROA.

2.2.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap ROA

a. PengaruhRasio Likuiditas terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila ROA meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit yang diberikanlebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga yang secara langsung dapat meningkatkan laba dan sekaligus menyebabkan kenaikan ROA. Sehingga dapat disimpulkan hubungan LDR dengan ROA adalah searah atau positif.

b. Pengaruh RasioKualitas Aktiva Produktif terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Artinya apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan total kredit, sehingga menyebabkan kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang dapat menyebabkan pada penurunan laba dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat dikatakan hubungan NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

c. Pengaruh Rasio Sensitivitas Terhadap ROA

1) IRR

IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh IRR dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi IRR.

2) PDN

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi jika PDN meningkat berarti terjadi peningkatan valas lebih besar

dibandingkan pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan kenaikan biaya. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan biaya, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh PDN dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi PDN dan nilai tukar.

d. Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap ROA

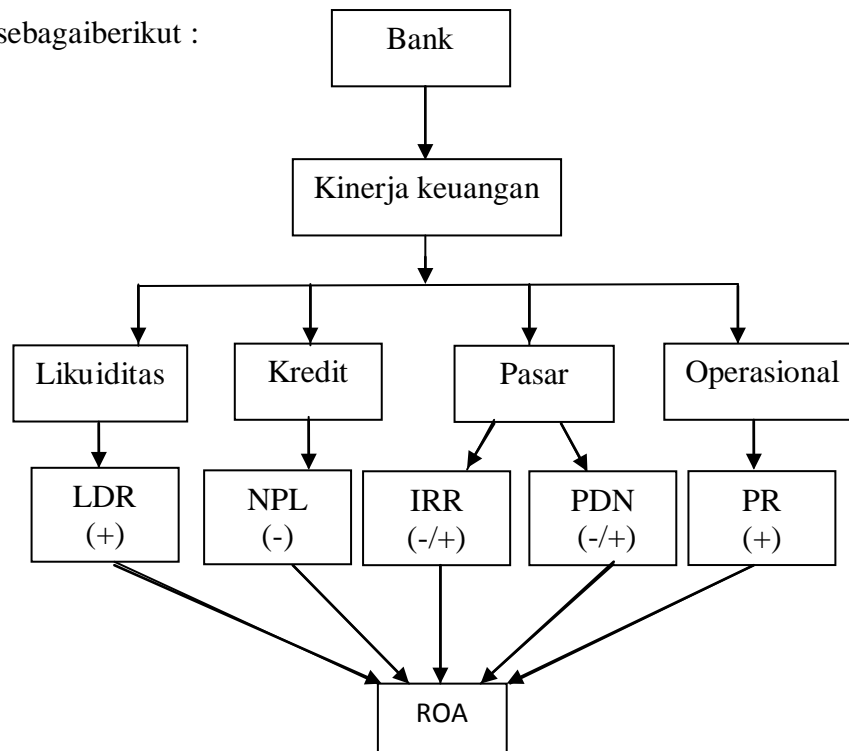
Pengaruh antara PR dengan ROA adalah positif atau searah, bila PR meningkat maka ROA suatu bank juga akan meningkat, hal ini disebabkan meningkatnya modal sendiri yang dimiliki bank akan menyebabkan meningkatnya asset untuk memperoleh pendapatan lebih besar, dengan demikian akan meningkatkan laba sehingga ROA juga akan ikut meningkat. Jadi pengaruh PR terhadap ROA adalah positif. Hubungan risiko modal dengan PR adalah berlawanan arah karena semakin besar modal maka semakin besar kemampuan bank tersebut dalam menyerap risiko kerugian karena adanya asset yang berisiko sehingga rasio efisiensi yang dihadapi juga menurun. Karena PR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan PR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko modal, maka pengaruh risiko modal terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut :

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1. Rasio-rasio LDR, NPL, IRR, PDN, PR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Asing di Indonesia.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Asing di Indonesia.
3. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Asing di Indonesia.

4. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Asing di Indonesia.
5. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Asing di Indonesia.
6. Rasio PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Asing di Indonesia